

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi dan menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa adalah pendidikan. Begitu pula dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia hanya dapat dilepaskan dari keberhasilannya dalam penyelenggaraan pendidikannya, karena kualitas pendidikan berkorelasi kepada kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Muhammad Ali (2009:1) menyatakan bahwa untuk mewujudkan kemandirian dan kemampuan daya saing bangsa Indonesia tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan program pendidikan nasional, mengingat tenaga utama penggerak pembangunan nasional adalah tamatan (*output*) karena institusi pendidikan. Oleh karena itu program pendidikan yang akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang di perlakukan baik dalam pembangunan maupun menghadapi persaingan global harus diagendakan secara tepat, dan dijadikan prioritas dalam pembangunan nasional.

Kenyataan itu dapat dilihat dalam Sistem Pendidikan Nasional yang diberlakukan pada pemerintahan yang berkuasa. misalnya dalam era pemerintahan yang berkuasa misalnya dalam era pemerintahan orde baru diberlakukan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Mengingat Undang-Undang ini dinilai tidak sesuai dengan tuntutan reformasi yang dicanangkan pada tahun 1998 akhirnya diganti dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Perubahan pemberlakuan Undang-undang khususnya yang

berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan sangat relevan dengan tulisan Rohman (2009:4) yang menyatakan bahwa pendidikan selalu terkait dengan kekuasaan, karena penyelenggaraannya membutuhkan campur tangan kekuasaan pemerintah agar dapat dioptimalkan menjadi lebih baik. Dinyatakan pula bahwa penyelenggaraan pendidikan dalam sejarahnya selalu berhubungan dengan kekuasaan negara. Hubungan dan persinggungan itu akan terus berlangsung, meskipun keduanya mengalami pergeseran seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman. Apabila penyelenggaraan negara mengalami perubahan akan berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Agar Tujuan Pendidikan Nasional dapat diwujudkan maka sangat ditentukan dan dipengaruhi antara lain oleh kurikulum yang diberlakukan oleh karena itu bagaimana setiap sekolah di wilayah NKRI mampu mengembangkan kurikulum yang akan digunakan, sebagai acuan atau pedoman penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Rosyada (2007: 41) menyatakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, karena dengan kurikulum sekolah dapat digambarkan dan dirumuskan kualifikasi dan dirancang upaya-upaya mencapai kompetensi lulusannya. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal, kurikulum yang diberlakukan sering mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam hubungan itu Kunandar (2007:113) menyatakan bahwa sudah sepatutnya kalau kurikulum terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan dan tantangan dunia pendidikan dalam memberikan bekal kepada peserta didik supaya mereka mampu menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia sendiri mengalami banyak perubahan. Adanya perubahan kurikulum ini adalah hasil dari analisis kurikulum yang dilakukan oleh pemangku kebijakan. Analisis kurikulum perlu dilakukan untuk membenahi kekurangan yang terdapat didalam kurikulum sebelumnya. Adanya analisis kurikulum berdampak positif untuk merubah kearah yang lebih baik lagi. Analisis kurikulum mempunyai tujuan dan fungsi yang sama untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Analisis kurikulum sejatinya akan terus berjalan beriringan dengan berjalannya kurikulum yang diterapkan. Analisis kurikulum tidak berdiri begitu saja, analisis kurikulum ini mempunyai ruang lingkup, agar terlaksanakan analisis kurikulum yang baik ketika hendak melaksanakan analisis kurikulum kitapun perlu mengetahui apa saja yang terdapat di dalam analisis kurikulum tersebut serta harus mengetahui juga luaran analisis kurikulum.

Salah satu proses pendidikan yang perlu dianalisis adalah pembelajaran sejarah di sekolah yang mempunyai peran yang penting membangun karakter peserta didik (Sirnayatin, 2017; Jumardi, 2015). Selain itu pembelajaran sejarah juga berkontribusi dalam pembentukan identitas satu bangsa (Amir, 2015, Abrar, 2015) pengetahuan mengenai masa lampau harus berisi nilai- nilai kearifan yang berguna untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap watak dan keperibadian peserta didik, hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi sehingga melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau dan diharapkan peserta didik dapat melakukan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks yang berkembang di masyarakat pada masa ini maupun yang akan datang.

Kedudukan pembelajaran Sejarah menjukan peranan yang paling untuk membina peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa (Sudirman 2015:2). Namun faktanya paradigma negatif terhadap pembelajaran Sejarah tidak dapat dihilangkan Karena dalam implelementasi Pembelajaran Sejarah masih sering dinilai oleh kebanyakan orang sebagai ini peroblematika. Pembelajaran yang bersifat konvesional (Suryani 2013:211). Pembelajaran sejarah hafalan tidak mengkaitkan nilai karakter di dalamnya sehingga melahirkan kebiasaan berfikir praktis pragmatis. Pembelajaran sejarah harus dapat melihat secara umum proses perubahan secara menyeluruh. Hasil belajar merupakan indikator untuk dapat melihat kualitas dan kuantitas peserta didik (Winkel, 2009:104). Banyak permasalahan yang di hadapi saat ini di Antarnya mencakup lemahnya penggunaan teori, acuan peserta didik buku teks dan kurikulum yang *state oriented*, rendahnya motivasi dan minat peserta didik serta kecenderungan acuh terhadap fenomena globalisasi dan juga latar belakang historinya, (Subakti 2010). Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya mampu membangun kerangka kesadaran masa lalu dalam memahami nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah namun juga harus sudah pada level melihat sisi lain yang mendalam yaitu perkembangan teknologi agar pembelajaran sejarah mampu menjawab tantangan sebuah perubahan yang tidak dapat dihindarkan, hal ini disebabkan perkembangan teknologi informasi saat ini, memudahkan ilmu pengetahuan lebih fleksibel dalam menembus dimensi ruang dan waktu (Sanaky, 2013:215).

Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang Pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia. Perubahan yang mendasar pada Kurikulum

2013 dibandingkan dengan kurikulum – kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya dimana implemmentasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 adalah memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik sehingga pembelajaran yang terjadi diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut. Selama ini terjadi dimana pembelajaran cenderung mengutamakan aspek kognitif saja akibat dari pembelajaran kurikulum sebelumnya

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya KTSP. Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran merupakan salah satu elemen dari standar proses yang mengalami perubahan guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Menurut E. Mulyasa (2013: 6-7), kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency end character based curriculum*) yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntunan teknologi Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang bermain, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan.

Jika melihat pada harapan tersebut nampaknya maksud dan tujuan yang baik dalam kerangka kurikulum 2013 maupun pembelajaran sejarah sangatlah relevan karena sama-sama mengedepankan pendidikan karakter dan tentunya didalam

pembelajaran sejarah itu sendiri terdapat nilai – nilai moral yang dapat diteladani bagi generasi muda, namun masalahnya di sini adalah setiap kali pembelajaran sejarah kurang mendapat tempat di hati peserta didik padahal di lain sisi mata pelajaran sejarah sebenarnya mendapatkan porsi jam yang lebih jika di banding dengan porsi jam dalam KTSP. Dapat disimpulkan bahwa munculnya stigma negatif dalam pembelajaran sejarah juga tidak lepas dari peran guru Ketika melakukan pembelajaran di kelasnya dan hal ini menjadi kebiasaan terus menerus yang terulang dari tahun – ketahun dan jika hal ini berlanjut maka apa yang menjadi harapan dan tujuan kurikulum 2013 dan pembelajaran sejarah tidak dapat terwujud dengan baik. Salah satu hal yang menyebabkan stigma negatif tersebut adalah kurang menariknya cara mengajar guru sehingga membuat peserta didik bosan dan jenuh padahal sejatinya pembelajaran yang baik adalah menyenangkan seperti yang dikemukakan Peter Kline dalam Musfiqon (2011;7), belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan (fun and Enjoy) dan salah satu factor yang mempengaruhi terselenggaranya sebuah kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan adalah faktor pendidikan itu sendiri yang di tunjukan dengan berbagai hal dan salah satunya adalah pemilihan sumber belajar dan bahan ajaran yang baik dan tepat .

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam penerapan Kurikulum 2013 wajib untuk sejarah Indonesia diambil atau ditempuh oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali selain mata pelajaran wajib mata pelajaran sejarah juga berada dalam kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial dan menjadi pelajaran lintas minat. Sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah tidak lagi terpisah dari nilai-nilai dan peneladanan tokoh-tokoh palawan bangsa yang di

harapkan akan diteruskan oleh generasi berikutnya (Ulhaq et al., 2017). Kurikulum 2013 telah menetapkan mata pelajaran sejarah pada posisinya yang sesungguhnya. diharapkan mata pelajaran mampu mengembangkan berpikir kritis dan imajinatif serta menjadi wahana pembentukan karakter bangsa, menjadi alat persatuan dan penguatan rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Sudirman, 2015). Dari penjelasan tersebut mata pelajaran sejarah memiliki peran dan tujuan sebagai pembentuk karakteristik penerus bangsa dan sebagai alat untuk pemersatuan bangsa Indonesia.

Dalam menerapkan kurikulum 2013, tentunya banyak kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas baik dari siswa sendiri maupun guru. Maka, perlu dilakukan analisis terhadap penerapan kurikulum 2013 yang telah berjalan di SMP Dwijendra Denpasar agar dapat mengetahui kendala-kendala yang lebih dalam lagi, sehingga dapat mengantisipasinya untuk kedepannya kendala yang muncul dapat diminimalisir.

Guru merupakan salah satu faktor penting sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran, maka perlu dikaji mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan menerapkan pembelajaran sejarah sebab akan berpengaruh terhadap hasil belajar atau pencapaian pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas pembelajaran bahwa dalam peroses pembelajaran dikelas, siswa kurang terlibat aktif bahkan cenderung pasif,tidak mandiri dan banyak yang bermain temanya selama pembelajaran berlangsung.Banyak diantara guru yang masih menerapkan metode mengajar seperti ceramah ,tanya jawab dan pengugasan sehingga tidak mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan dan juga berakibat.Pada dasarnya kesulitan belajar siswa merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai

manifestasi tingka laku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang yang telah diuraikan, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut.:

1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran Mata Pelajaran sejarah dengan diberlakukan kurikulum 2013 pada siswa kelas VIII di SMP Dwijendra Denpasar Tahun Akademik 2022/2023?

1.2.2 Bagaimana pengalaman belajar siswa Kelas VIII di SMP Dwijendra Denpasar dalam pembelajaran Mata pelajaran sejarah dalam penerapan Kurikulum 2013 Tahun Akademik 2022/2023?

1.2.3 Bagaimana kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah pada kelas VIII di SMP Dwijendra Denpasar Tahun Akademik 2022/2023 dengan penerapan Kurikulum 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Sebagai media yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan menjadi milik bangsa masa kini, melalui pedidikan sejarah, peserta didik belajar bangsa dan dirinya.

1.3.2 Untuk membantu memberikan murid pemahaman tentang akar dan warisan budaya mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 terhadap siswa kelas VIII A di SMP Dwijendra, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dibangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplentasikan pengetahuan tentang analisis pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013.

1.4.1.1 Bagi Penulis

Mampu menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai cara meningkatkan level keahlian pembelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013.

1.4.1.2 Bagi Guru

Mampu menambah wawasan dan juga kontribusi pemikiran mengenai metode untuk menumbuhkan keahlian pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013.

1.4.1.3 Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman secara langsung terkait pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kreatif terhadap pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013.

1.4.1.4 Bagi Sekolah

Mampu berperan sebagai materi pertimbangan untuk membuat program pembelajaran dalam menetapkan metode dan sebagai media pembelajaran tepat bagi pertumbuhan kemampuan bagi siswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis

Pengertian analisis dalam kamus Bahasa Indonesia (1990:32) adalah: penyelidikan terhadap satu peristiwa (perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab). Penguraian suatu pokok atau berbagai bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan Pemahaman arti secara keseluruhan. Soejadi (1997:107) mendefenisikan analisis sebagai berikut: analisis adalah rangkaian kegiatan pemikiran yang logis, rasional, sistematis dan objektif dengan menerapkan metodologi atau Teknik ilmu pengetahuan, untuk melakukan pengkajian, penelahan, penguraian, perincian, pemecahan terhadap suatu objek atau sasaran sebagai salah satu kebulatan komponen yang utuh kedalam sub komponen yang lebih kecil.

The Liang Gie (1989:26) mengemukakan pengertian analisis sebagai berikut: analisis adalah segenap rangkaian perubahan pikiran yang menelaah sesuatu secara mendalam terutama mempelajari bagian dari suatu kebulatan untuk mengetahui ciri dari masing – masing bagian, hubungannya satu sama lain dan peranannya dalam keseluruhan yang bulat itu. Di bidang administrasi analisis yang dilakukan itu tergolong dalam pengertian logical analysis (analisis dengan pikiran menurut logika) untuk dibedakan dengan analisis dalam ilmu alam atau kimia (physical atau chemical analysis). Selanjutnya Komaruddin (1994:31) mengemukakan pengertian analisis sebagai berikut: analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen, sehingga dapat

mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan.

Dari pengertian di atas, maka analisis menyangkut beberapa unsur pokok antara lain sebagai berikut:

1. Analisis merupakan suatu perbuatan atau rangkaian perbuatan yang didasari pikiran yang logis mengenai suatu hal yang ingin diketahui.
2. Mempelajari bagian pembagian secara rinci dan cermat sehingga apa yang ingin diketahui menjadi gambaran yang utuh dan jelas.
3. Ada tujuan yang ingin dicapai yaitu pemahaman yang tepat terhadap sebuah objek kajian.

Menurut Handoko (2000:24) analisis secara sistematis adalah mengumpulkan, mengevaluasi dan mengorganisasi informasi tentang sesuatu pekerjaan-pekerjaan.

2.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan yang diujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang studi sejarah. Peserta didik di tuntut untuk tidak jadi manusia yang melupakan sejarah bangsanya sendiri. Terdapat banyak pengertian tentang pembelajaran, diantaranya yaitu pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang telah dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik (Briggs, dan Wagner dalam Rosdiani, 2014:73).

Pendapat lain tentang pengertian dari pembelajaran yaitu menurut di myati dan Mudjiono Segala dalam (2011:62) pembelajaran merupakan kegiatan guru yang membuat proses belajar menjadi lebih aktif, dan menekankan pada terjadinya

sumber belajar Briggs dan Wagner (dalam Rosdiani: 2014:73). Selanjutnya pembelajaran menurut Rosemary mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah siklus belajar yang menggabungkan cara siswa memperoleh pengetahuan yang baru dimana dengan adanya pengetahuan yang baru itu mereka membuatnya bermakna. Siswa harus diminta untuk menentukan bagaimana mereka akan menggunakan ide-ide baru dan menggambarkan implikasi potensi menerapkan ide-ide baru. Dengan kata lain, untuk memaksimalkan pembelajaran, siswa harus menyelesaikan seluruh siklus belajar (Rosemary, 2013:235).

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi yang memiliki sifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan guru, fungsinya adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Maellaro, 2013:235). Pembelajaran juga merupakan sebuah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk peserta didik. Melalui kegiatan belajar diharapkan peserta didik dapat memperoleh serta memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran dapat diartikan sebagai sarana komunikasi yang mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan sehingga dapat diproses dan dikembangkan.

Pembelajaran bukan hanya seperangkat konsep atau prinsip. Pembelajaran juga tidak semata-mata diharapkan untuk membantu siswa memenuhi tuntutan studi formal dan tantangan dalam kehidupan mereka diluar studi ini, tetapi juga untuk memenuhi permintaan untuk pembelajaran yang sedang berlangsung sendiri.

Dalam proses pembelajaran seseorang guru memegang peranan penting, oleh karena itu guru perlu memahami dengan baik situasi dan kondisi siswa Ketika menerima pelajaran (Light, Cox, dan Calkins, 2009:46). Hal ini seperti yang

disampaikan oleh Dewey (2005:200) : “ *the teacher should understand each student's images and intervene when appropriate in the learning process to ensure that she is forming “devinite, vivid and growing images. These images building proces involves the students total reaning capacities (eg. Visual, auditory, and motor)”*. berdasarkan pendapat diatas terkait pengertian dari pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi aktif yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa. Dimana dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan siswa memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan. Dalam pembelajaran guru mentranver pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya sehingga siswa dapat memahami dan mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh gurunya.

Belajar sejarah merupakan suatu jenis berpikir yang disebut sebagai pemikiran historis, yang memiliki tujuan untuk membangun suatu konsentrasi yang cerdas, dari masa lampau kemudian dapat diambil kegunaannya. Semua peristiwa – peristiwa dalam sejarah merupakan peristiwa yang benar – benar terjadi serta dapat dibuktikan kebenarannya melalui fakta – fakta sejarah. Para sejarawan telah banyak yang memberikan pendapatnya tentang pengertian sejarah, diantaranya yaitu sejarah merupakanq (1) jumlah perubahan – perubahan, kejadian – kejadian dan peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam kenyataan disekitar kita, (2) merupakan cerita tentang perubahan – perubahan dan sebagainya, serta (3) merupakan suatu ilmu yang memiliki tugas untuk menyelidiki tentang perubahan dan sebagainya (Hamiddan dan Hadjid, 2014:7).

Selain pendapat diatas terdapat pendapat lain tentang pengertian sejarah, bahwa sejarah merupakan rekonstruksi dari masa lampau. Jangan dibayangkan

bahwa membangun Kembali masa lalu itu adalah untuk kepentingan masalah itu sendiri; karena hal tersebut merupakan kuarianisme dan bukan sejarah. Juga jangan pula di bayangkan bahwa sejarah itu bagian masalah yang jauh. Sessorang sejarawan amerika mengatakan bahwa, sejarah itu ibarat orang yang naik kereta tapi menghadap kebelakang. Ia dapat melihat kebelakang, kesamping kanan dan juga kiri. Satu-satunya kendalah adalah ia tidak bisa melihat kedepan (Kuntowijoyo. 2013:14).

Hal serupa juga disampaikan oleh sejarawan Gazalba yang mengemukakan bahwa sejarah merupakan gambaran dari masa lalu tentang manusia dan alam sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang tersusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan dari fakta-fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang dapat memberikan pengertian dan kepahaman tentang apa yang telah berlaku (Gazabla dalam aman, 2011: 15). Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan peristiwa, kejadian, atau aktifitas manusia yang telah terjadi pada masa lampau, disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberikan pengertian dan kemahaman, dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi daam sejarah hanya sekali dan tidak pernah terulang kembali. Mempelajari sejarah merupakan suatu jenis berpikir yang tersebut dengan pemikiran historis, dimana tujuannya adalah membangun suatu konsenstrasi yang cerdas, dari masa lampau yang kemudian dapat diambil kegunaannya. Semua peristiwa-peristiwa dalam sejarah itu merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi serta dapat dibuktikan kebenarannya.

Amelia (2014: 48) beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah tersebut yaitu: (1) pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substasi, dan sasaran pada

segi-segi yang bersifat normative; (2) nilai dan makna sejarah diarahkan kepada kepentingan tujuan Pendidikan dari pada akademik atau ilmiah murni; (3) aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatic, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai Pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan Pendidikan; (4) pembelajaran sejarah secara normative harus relevan dengan rumusan tujuan Pendidikan nasional ; (5) pembelajaran sejarah harus muat unsur pokok: instruction, intellectual training, dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa; (6) pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan Latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah. Yang dipelajarinya. Mempelajari sejarah betapun sederhananya, peserta didik haruslah menggunakan ingatan, imajinasi, kekuatan penalaran, serta penilaiannya dalam mengumpulkan, memeriksa, dan mengkorelasikan fakta dalam menarik kesimpulan, menimbang bukti, dan pembentukannya. Pendapat umum yang harus dipelajari hanya untuk sementara dan lebih atau kurang mungkin bukan sebagai benar atau salah. Singkatnya studi sejarah seharusnya dapat memberi pengetahuan yang sangat diperlukan sebagai dasar untuk memahami dunia nyata (Cruse, 2011: 4). Dalam mempelajari sejarah terdapat beberapa manfaat yang akan di peroleh yaitu pembelajaran sejarah dapat membuat seseorang menjadi lebih bijak dalam menghadapi romantika kehidupan. Tidak jarang orang menggunakan sejarah sebagai alat politiknya seseorang sebagai sarana untuk meligitimasi kekuasaanannya dan menyingkirkan lawan politiknya. Artinya sejarah itu sangat penting untuk dipelajari dan sekaligus sejarah merupakan guru dalam kehidupan. Tanpa belajar sejarah, seseorang tidak akan mampu untuk memahami keadaan saat

ini. Sebab apa yang terjadi saat ini merupakan hasil atau proses yang telah terjadi pada masalah (Hamiddan dan Madjid, 2011: 50).

Sasaran hasil dari pelajaran sejarah meliputi (1) kesadaran sejar, sosio-kultural membangkitkan kesadaran historis yang kemudian akan membentuk kesadaran nasional, kesediaan dalam berkorban, (2) nasionalisme, yaitu memiliki rasa kebangsaan serta cinta tanah air, kepahlawan, keteladanan, kepeloporan, dan patriotism, (3) memiliki kecakapan akademik, memberikan bimbingan serta memiliki pengetahuan yang luas (Aman, 2011:45). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar menyajikan teori tentang fakta-fakta sejarah yang kesan kering, namun disini pembelajaran sejarah juga harus menekankan pada pemahaman yang memiliki tujuan untuk membentuk atau mengembangkan karakter peserta didik dengan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah dan dapat dihubungkan dengan kehidupan masa sekarang, oleh karena itu proses pembelajaran sejarah harus dilakukan dengan baik, karena pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah yang baik.

2.3 Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar – mengajar (Syaodih, 2009:5) selajutnya menurut Nasution (2006:50) kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar dibawa bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau Lembaga Pendidikan beserta staf pengajarnya. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional pasal 1 butir 19, kurikulum adalah serangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Kurikulum biasanya dibedakan antara kurikulum sebagai rencana kurikulum yang fungsional. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan didalam kelas merupakan kurikulum fungsional (Syaodih, 2009:5).

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skil, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan kurikulum tingkat satuan Pendidikan yang sudah diterapka sejak 2006.

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud no. 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menenga atas/madrasah Aliyah): tujuan kurikulum 2013 adalah memepersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovati, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara, dan beradaban dunia. Kurikulum 2013 dikembangkan dari mkurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masadepan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi. Kompetensi masa depan dan fenomena

negatif yang mengemuka (Pedoman pelatihan Implementasi kurikulum 2013, 2013:4)

Berdasarkan Uraian di atas maka Kurikulum 2013 dapat diartikan sebagai kurikulum yang berbasis karakter dalam hal initerkait dengan pemahaman kemampuan, dan Pendidikan berkaraer dimna siswa di tuntu untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdisuksi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi sehingga mendukung aktivitas pembelajaran yang di lakukan. Kurikulum ini juga merupakan kurikulum baru yang Dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 merupakan bentuk kurikulum pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesuaian antara apa yang diinginkan denga apa yang dihasilkan.

2.4 Teori Pedagogi Kritis

Menurut Sadulloh (2011) pedagogi merupakan ilmu yang membahas pendidikan yaitu ilmu yang berfokus pada Pendidikan anak. Jadi Pedagogi mencoba menjelaskan tentang seluk – beluk pendidikan anak. Daryanto dan Tantrial (2012) juga menambahkan bahwa pada pedagogi, pengajar merupakan tokoh utama yang berperan penting dalam pembelajaran. sebab seorang pengajar dalam peroses pembelajaran tersebut akan mengatur segala peroses mengajar, mulai dari perencanaan pemilihan materi dan penentuan metode pembelajaran. Dengan peroses belajar pedagogi, peserta didik akan tergantung kepada guru sebagai pengajar dan komunikasi dalam peroses pembelajaran yang bersifat satu arah atau direktif serta pengalaman pengajar merupakan satu -satunya sumber bagi anak didik.

Istilah “Pedagogi” secara literatur juga dapat dipahami sebagai sebuah seni atau pengetahuan untuk mengajar anak-anak (*the art or science of teaching children*). Kata “pedagogi” berasal dari bahasa Yunani “paidagogos” yang terdiri dari kata “paidos” (*Child*) dan “agogos” (*lead*). Artinya memimpin anak dalam belajar dari berbagai referensi dapat dijelaskan bahwa secara historis dalam sejarah Yunani kuno, fenomena ini dialami oleh para budak yang mengawasi dan memberikan instruksi majikannya, budak mendampingi dan mengajarkan anak majikannya hingga setiap hari mengantar mereka ke sekolah, budak ini juga membawa peralatan anak-anak majikannya seperti alat musik dan alat pelajarannya. Istilah “pedagogi” dalam bahasa Latin berasal dari kata: anak instruksi, sedangkan digunakan modern dalam bahasa Inggris untuk merujuk pada istilah pedagogi digunakan untuk merujuk kepada teori instruktif, guru peserta pelatihan mempelajari subjek mereka dan juga pedagogi yang sesuai untuk mengajar subjek (Hidayat, 2013).

Selain konsep pedagogi juga terdapat konsep andragogi, konsep andragogi lebih membahas orang dewasa belajar mengajar, ia disebut andragogi sebagai seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Oleh karena itu, istilah pedagogi kemudian dipahami secara lebih luas sebagai seni pengajar secara umum, dalam perkembangan pedagogi sering dimaknai sebagai pendidikan / Ilmu mendidik (Ilmu mendidik anak yang belum dewasa), sedangkan mendidik ilmu mendidik orang dewasa disebut andragogi. Meskipun demikian penggunaan istilah pedagogi sering di maksudkan sebagai pendidikan dalam arti umum/ luas tanpa membedakan tingkat usia kematangan seseorang. Hidayat (2013) menambahkan bahwa beberapa kalangan membedakan istilah “pedagogi” dalam “andragogi” istilah andragogi ini awalnya

digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik dari Jerman, di tahun 1833 istilah ini dikembangkan menjadi teori pendidikan orang dewasa (Adult education). Andragogi mempelajari sifat fisik, psikis dan karakter orang dewasa.

Gagasan Pedagogi kritis sangat dipengaruhi oleh pemikir sekaligus praktisi pendidikan dari Brazil yaitu Paulo Freire (1921-1997) pedagogi kritis sangat prihatin dengan konfigurasi relasi antara guru dan murid dengan menggunakan dialog yang bermakna atau konsep pedagogi kritis dilahirkan dari refleksi dan pengalaman hidup Paulo Freire dilahirkan dalam keluarga kelas menengah di Recife Brazil, namun ia mengalami langsung kemiskinan dan kelaparan pada masa depresi besar 1929. Pedagogi pada dasarnya juga dapat dipahami dalam dua makna pertama, pedagogi kritis sebagai paradigma berfikir. dalam hal ini pedagogi kritis dibangun atas dasar *critical thinking* untuk selalu mempertanyakan dan mengkritisi pendidikan itu sendiri dalam hal-hal fundamental tentang pendidikan yang baik dalam tatanan filosofis, teori sistem kebijakan maupun implementasi kedua pedagogi kritis sebagai gerakan sosial. tujuan akhir pedagogi kritis adalah melahirkan praksis pendidikan yang egaliter, humanis, demokratis berbasis *critical thinking* dikalangan peserta didiknya (Hidayat2013).

Pedagogi kritis sesungguhnya merupakan konsep yang tidak sulit, namun ketika konsep ini diterapkan di bidang pendidikan sejarah akan menjadi kompleks di dalam teori pendidikan, menurut Mac Donald (2002) [pedagogi secara tipikal merujuk pada seni atau ilmu mengajar, dalam konteks pedagogi kritis pedagogi tidak semata berhenti pada hal-hal teknis mengajar. Seperti perencanaan intruksional, pembelajaran dalam kurikulum, tetapi lebih ke arah pengertian bahwa

pedagogi di kontruksi secara sosial dan merupakan peroses dan peraktek budaya tertentu.

Pedagogi kritis dipahami sebagai teori dan praktek pendidikan yang di desaiian untuk membangun *critical wareness* peserta didik pedagogi kritis berpandang bahawa pendidikan harus di kembalikan pada hakikatnya, mengembang potensi kemanusiaan peserta didik sehingga pendidikan tidak dapat diselenggarakan hanya untuk memenuhi kepala peserta didik sehingga pendidikan tidak dapat diselenggarakan hanya untuk memenuhi kepala peserta didik dengan pengetahuan tanpa makna. dalam tataran perktek pembelajaran. Uhar Suharsaputra mengutarakan empat hal yang menjadi konsep penting dan menjadi bagian dari pedagogi kritis yakni *constructivisme, banking constructivisme banking concept of enducation, problem posing education, dan dialogical method*. pembelajaran harus menempatkan peserta didik sebagai subjek (*student-center*) sehingga mereka tidak hanya menerima konsep- konsep yang diberikan guru dalam peroses pembelajaran. Pembelajaran harus menjadikan peserta didik turut serta aktif dalam memperoleh pengetahuannya dengan diberikan berbagai strategi dan metode yang menghadapkan peserta didik dengan masalah yang dialami atau ditemui di masyarakat. Selanjutnya pembelajaran yang dalam perspepektif pedagogi keritis yang harus adanya dialong sehingga terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Pembelajaran akan menjadi efektif dan benar karena segala hal yang di sampaikan oleh guru akan mampu diserap secara baik oleh peserta didik di dalam peroses pembelajaran.

Suatu hal yang juga tidak bisa dipisahkan dari pedagogi kritis adalah pemikiran reflektif (*reflective thinikng*). Menerapkan pedagogi kritis dalam

pembelajaran sejarah artinya menekankan teori kritis sebagai alat analisis untuk membaca setiap peristiwa sejarah dalam pembelajaran. Hal ini tentu sangat berkaitan erat dengan kajian pembelajaran sejarah untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Diharapkan para peserta didik untuk mampu saling berinteraksi dan aktif untuk mengaji setiap peristiwa sejarah agar mampu merefleksi diri dan berfikir kritis terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi untuk dipetik setiap hikmah dan pelajaran di dalamnya.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Sayono (2006), menjelaskan bahwa mata pelajaran sejarah di SMP Mengandung dua misi yaitu: pertama untuk mendidik intelektual, kedua untuk pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas bangsa. Senada yang diungkapkan Agung dan Wahyuni (2013) mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran sejarah yang menanamkan pengetahuan sikap, dan nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lalu hingga masa kini. Susanto (2014) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah hendaklah berorientasi pada pendekatan nilai, menyampaikan fakta memang sangat penting dalam pembelajaran sejarah tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana mengupas fakta-fakta tersebut dan mengambil intisari nilai atau hikmah yang terdapat di dalamnya sehingga peserta didik lebih mawas diri dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari.

Permendiknas No.22 Tahun 2006, menjelaskan bahwa mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, b) melatih

daya kritis peserta didik untuk memahami fakat sejarah secara benar dengan didasarkan pendekatan ilmiah dan metode keilmuan, c) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggal sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, d) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia yang memiliki ras bangsa dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Selain itu, pembelajaran sejarah juga berfungsi menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menentukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa masa lalu, masa kini masa depan di tengah perubahan dunia (Agung dan Wahyuni 2013) peserta didik membutuhkan nilai-nilai yang strategis untuk menafsirkan setiap peristiwa sejarah yang pernah terjadi sehingga dapat dikaitkan dengan fenomena sekitarnya, maka akan berkembang pula pemikiran kritis dan sikap sosial dari peserta didik tersebut. Peserta didik juga dapat belajar menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial dalam pembelajaran sejarah, misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan mempelajari masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan tujuan dan hakekat pembelajaran sejarah di atas, maka pembelajaran sejarah dapat dikembangkan dengan menggunakan kajian atau pendekatan pedagogi kritis. pembelajaran sejarah dapat di kajian pedagogi kritis merupakan suatu pendekatan yang berupaya membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah yang mempertanyakan dan mengkritik setiap materi dan peristiwa sejarah sehingga akan melahirkan suatu pemikiran refleksi (*reflektive*

thinking) yang membantu peserta didik mampu memaknai setiap peristiwa sejarah dan materi yang ada dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Hal tersebut juga sangat relevan dengan pendekatan saintifik yang di gunakan dalam kurikulum 2013 untuk pembelajaran sejarah. Dalam kajian pedgogi kritis, bagaimana proses pembelajaran sejarah mampu berupaya membimbing pesertya didik untuk dapat menjalani dan memahami kehidupan.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini mengenai tingkat kesulitan pembelajaran sejarah peneliti mengambil beberapa karya ilmiah terdahulu yang diduga relevan untuk membantu dalam penelitian.

Skripsi yang ditulis oleh Galuh Tika Indra Pratiwi berjudul Kesulitan-kesulitan peserta didik Dalam mempelajari sejarah Di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif daengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi

Persaman antara penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Erwin Herianto adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan dalam belajar sejarah dengan teknik analisis datanya yang berbeda

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tika Riziki Amalia dengan judul Analisis Hambatan Pendidikan Pada Pelaksanan Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung membahas tentang hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013, perbedaan dengan penelitian yang akan lakukan adalah peneliti akan membahas tentang kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah